

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai Akidah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung

Nilai aqidah sudah tertanam pada diri siswa pada usia sejak dini, tinggal bagaimana mempertahankan aqidah (keyakinan) itu lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sejak didalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.¹ Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuh suburkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari mulai lahir sampai sekarang ini, sebab keimanan seseorang itu naik turun, perlu adanya usaha terus menerus untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol dalam menginternalisasi nilai aqidah pada siswa adalah dengan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Guru menumbuh suburkan nilai aqidah di sekolah ini dengan melalui beberapa kegiatan keagamaan diantaranya tahfidz, berdo'a, Yasin

¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 135

dan Tahlil, istighosah, sholawat, dan PHBI. Dari rangkaian kegiatan tersebut dapat mencerminkan keimanan kita pada Allah SWT serta diniatkan sepenuhnya untuk beribadah pada Allah SWT. Hal ini didukung oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya “Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami”. Menurut beliau adapun menumbuh suburkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pemahaman dan pengertian, anjuran dan himbauan serta pembiasaan terhadap peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.²

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Internalisasi nilai Aqidah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung meliputi beberapa nilai di dalamnya, diantaranya:

a. Program Tahfidz dan Tadarus al-Qur’an

- 1) Nilai Ketuhanan. Dalam menginternalisasi nilai ketuhanan, guru selalu memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai manfaat melaksanakan kegiatan keagamaan baru memberikan pembiasaan kepada siswa. Dalam menginternalisasi nilai ketuhanan pada kegiatan tahfidz dan tadarus, yaitu dengan menunjukkan bukti-bukti akan adanya Allah dan Rasul Allah, dengan dimulai dari hal-hal kecil yaitu meyakini adanya kitab-kitab suci dengan membacanya setiap hari dan dihafalkannya, dari pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut akan meningkatkan kecintaan kepada al-Qur’an, serta dapat lebih mendekatkan

² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hal.119

diri kepada Allah SWT. Menurut Mutawwali Asy Sya'rawi dalam bukunya mengatakan: manusia diberi sarana oleh Allah SWT, diberi bumi untuk tinggal dan beribadah kepada-Nya. Allah memberikan kewajiban-kewajiban kepada manusia agar manusia beribadah kepada-Nya, dengan tujuan agar manusia dapat terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat merugikannya di dunia dan di akhirat.³

- 2) Nilai Tanggung Jawab, dengan adanya program tahfidz ini peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menghafalkan juz 30 karena memang program ini bersifat wajib. Dari kewajiban tersebut akan membentuk rasa tanggung jawab dengan sendirinya pada diri peserta didik karena mereka telah dibiasakan sejak awal untuk wajib menghafalkan juz 30. Peserta didik akan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya melalui hafalannya yang disetorkan kepada guru tahfidz di depan kelas satu persatu kemudian menghafalkannya dengan lancar. Perilaku tanggung jawab perlu ditanamkan peserta didik karena tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴
- 3) Nilai Kedisiplinan, peserta didik mampu menghafalkan dalam batasan waktu tertentu. Internalisasi nilai disiplin kepada peserta didik bertujuan

³ M. Mutawwali Asy Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 23

⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Cet. 1. (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 29

agar selalu menghargai waktu dengan wujud selalu tepat waktu di setiap kegiatan. Melalui arahan guru, beliau selalu mengingatkan agar selalu mengikuti kegiatan dengan disiplin seperti tadarus pada setiap paginya, dan mampu menghafalkan surat-surat pendek dalam batasan waktu tertentu yang sudah terjadwal. Dari kegiatan tersebut dapat melatih kedisiplinan peserta didik karena kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan sesuatu dengan rutin. Menurut M. Hafi Anshori mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.⁵

- b. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan keagamaan dilaksanakan
- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu selalu mengingat Allah setiap melaksanakan kegiatan apapun supaya diberikan kelancaran, dan dengan meminta pertolongan hanya kepada Allah. Dengan perkataan tersebut jelaslah bahwa nilai ketuhanan yang diinternalisasikan oleh pihak guru MI Riyadlotul Uqul Sumbergempol melalui kegiatan keagamaan bertujuan untuk selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus karena Allah SWT dan dapat mendapat kebaikan di akhirat kelak. Menurut Mutawwali Asy sya'rawi dalam bunya mengatakan: manusia di beri sarana oleh Allah SWT, diberi bumi untuk tinggal dan beribadah kepada-Nya. Allah memberikan kewajiban-kewajiban kepada manusia

⁵ M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), hal.

agar manusia beribadah kepada-Nya, dengan tujuan agar manusia dapat terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat merugikan di dunia dan di akhirat.⁶

- 2) Nilai Kedisiplinan, yaitu selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan keagamaan. Melalui arahan guru, beliau selalu mengingatkan agar selalu dibiasakan untuk berdo'a pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Karena dari pembiasaan tersebut akan melatih sikap disiplin peserta didik untuk selalu berdo'a sebelum memulai dan sesudah melaksanakan kegiatan. Menurut M. Hafi Anshori mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.⁷

c. Yasin dan Tahlil

- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu meyakini adanya kitab suci serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, peserta didik dapat ikut melestarikan tradisi islam yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah di tengah masyarakat yang beragam. Menurut Mutawwali Asy sya'rawi dalam bukunya mengatakan bahwa manusia diberi sarana oleh Allah SWT, diberi bumi untuk tinggal dan beribadah kepada-Nya. Allah memberikan kewajiban-kewajiban kepada manusia agar manusia

⁶ M. Mutawwali, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 23

⁷ M. Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 66

beribadah kepada-Nya, dengan tujuan agar manusia dapat terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat merugikan di dunia dan di akhirat.⁸

- 2) Nilai Kedisiplinan, yaitu setiap sabtu pagi peserta didik dibiasakan dengan membaca yasin dan tahlil. Untuk melatih siswa disiplin, MI Riyadlotul Uqul menjadikan kegiatan yasin dan tahlil merupakan kegiatan yang wajib diikuti dan menjadi kegiatan rutin bagi peserta didik dan juga guru setiap hari sabtu. Karena dengan melakukan pembiasaan akan memberikan pengalaman yang akan sulit untuk dilupakan bagi peserta didik karena peserta didik melakukannya secara langsung dan berkali-kali. Sehingga dari hal tersebut akan meningkatkan sikap disiplin peserta didik dan peserta didik terbiasa karena mereka mengikuti kegiatan yasin dan tahlil rutin setiap sabtu pagi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sovocom Company dari Amerika yang menemukan bahwa metode-metode pembelajaran dengan mengulang-ulang kegiatan dalam kesempatan yang merupakan cara yang paling efektif untuk mengedepankan pengetahuan peserta didik. Disana disebutkan pemahaman siswa terhadap materi yang diulang-ulang tersebut mencapai angka 90%, dapat dikatakan hampir sempurna.⁹

d. Istighosah

- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, dengan begitu akan selalu mengingat Allah serta dapat mendekatkan diri kepada Allah. Seperti pendapat M. Hasbi Ash Shiddieqy, bahwa tujuan

⁸ M. Mutawalli..., *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 23

⁹ Bambang Warsiata, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 125

pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akhirat.¹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai ketuhanan pada kegiatan istighosah tidak hanya untuk mencari nilai tetapi juga untuk beribadah kepada Allah dengan bentuk mengikuti kegiatan istighosah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol.

- 2) Nilai Sosial, yaitu mempererat tali silaturahmi antar sesama. Dalam menginternalisasi nilai sosial yaitu dengan melalui kegiatan istighosah. Dari kegiatan tersebut dapat menjaga silaturahmi antar sesama untuk mempererat tali persaudaran. Silaturahmi atau hubungan persaudaran sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massal.¹¹ Seperti di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul, setiap minggu pahing pada malam hari mengadakan suatu kegiatan istighosah bersama wali murid untuk mempererat tali silaturahmi.
- 3) Nilai Kedisiplinan, yaitu mengikuti kegiatan istighosah setiap minggu pahing. Kegiatan tersebut mengandung banyak kebaikan, baik kebaikan terhadap Allah SWT, kebaikan kepada sesama umat manusia dan juga kebaikan terhadap dirinya sendiri. Hery Noer Aly mengatakan bahwa ibadah merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi

¹⁰ M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hal. 4

¹¹ Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002), hal. 54

kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping sebagai daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.¹² Di MI Riyadlotul Uqul menjadikan istighosah adalah kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa beserta wali murid karena mengandung banyak kebaikan. Dari kegiatan ini selain mendapat kebaikan akhirat juga rasa disiplin akan tumbuh dengan sendirinya karena selalu mengikuti kegiatan yang dijadwalkan oleh pihak madrasah.

e. Sholawat

- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu meyakini adanya Rasul Allah dengan bersholawat, selalu ingat dan mencintai Rasulullah SAW serta menjaga dari perkataan kotor. Guru sholawat ketika sedang memimpin kegiatan sholawatan, selalu memberikan arahan terlebih dahulu mengenai manfaat melaksanakan sholawatan. Diharapkan nantinya peserta didik tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan sholawatan seperti yang sedang marak sekarang ini, tetapi betul-betul niatnya ingin mendapatkan pahala atau nilai kebaikan dari Allah SWT. Kemudian guru sholawat juga memberikan nasehat bahwa kegiatan sholawatan juga bernilai ibadah bila kita bisa menjaga niat dari awal bahwa sholawatan ini adalah kegiatan yang memang disukai oleh Allah SWT.

Menurut Mutawalli Asy Sya'rawi dalam bukunya mengatakan bahwa manusia diberi sarana oleh Allah SWT, diberi bumi untuk tinggal dan beribadah kepada-Nya. Allah memberikan kewajiban-kewajiban

¹² Hery Noer Aly dan Munzeir Supatra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 200), hal. 159

kepada manusia agar manusia beribadah kepada-Nya, dengan tujuan agar manusia dapat terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat merugikannya di dunia dan di akhirat.¹³

- 2) Nilai Kedisiplinan, yaitu datang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan sholat. Internalisasi nilai disiplin kepada peserta didik bertujuan agar selalu menghargai waktu dengan wujud selalu datang tepat waktu di setiap kegiatan. Melalui arahan guru sholat, beliau selalu mengingatkan agar selalu mengikuti kegiatan dengan disiplin dan tertib. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa lebih disiplin dan dapat menghargai waktu. Selain itu para peserta didik agar memahami betul tentang mematuhi peraturan yang ada di MI Riyadlotul Uqul Sumbergempol.

Menurut M. Hafi Anshori mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.¹⁴ Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kegiatan sholat yang dilaksanakan di MI Riyadlotul Uqul Sumbergempol bertujuan untuk menumbuhkan nilai disiplin pada diri peserta didik. Agar peserta didik mampu menerapkan disiplin dimanapun dan kapanpun. Lebih jauh lagi mereka bisa mengerti akan pentingnya mentaati perintah atau tata tertib yang berlaku di lingkungan mereka.

¹³ M. Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 23

¹⁴ M. Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 66

f. PHBI

- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu meyakini ajaran-ajaran agama Islam dengan meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan PHBI. Dalam menginternalisasi nilai aqidah termuat beberapa nilai di dalamnya seperti nilai ibadah melalui kegiatan PHBI. Guru selain memberikan motivasi, guru juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan. Seperti halnya guru selalu memperingati PHBI, seperti dilakukan di MI Riyadlotul Uqul Tulungagung, memperingati Maulid Nabi SAW dengan mendatangkan mubaligh dari luar dan selain itu PHBI diperingati dengan cara mengadakan perlombaan, seperti lomba pidato, kaligrafi dan qiraat.
- 2) Nilai Sosial, yaitu peserta didik dapat bersosialisasi antar temannya melalui kegiatan PHBI, karena PHBI dilaksanakan dengan mengadakan beberapa kegiatan lomba yang dapat meningkatkan kreativitas siswa sekaligus siswa bisa bersosialisasi kepada sesama dengan diadakannya kegiatan lomba tersebut. Hal tersebut didukung oleh Ngainun Naim dalam bukunya “Character Building”. Menurut beliau nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan dan sosial. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lain, selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.¹⁵

¹⁵ Ngainun Na'im, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.127

Beberapa rangkaian kegiatan di atas merupakan kegiatan keagamaan dalam hal aqidah, karena dari kegiatan tersebut merupakan suatu perwujudan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan meyakini adanya kitab suci al-Qur'an dengan membacanya serta menghafalkannya, meyakini adanya Rasul Allah dengan bersholawat, selalu mengingat Allah dengan senantiasa berdoa meminta pertolongan hanya kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Chabib Thaha bahwa: Aqidah berarti "Kepercayaan", maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Pembelajaran aqidah (keimanan) pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada siswa tentang pengakuan adanya Tuhan beserta ciptaanya yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan kepada qada' qadar. Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, juga menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal soleh.

Dalam proses internalisasi, guru memberikan pengetahuan atau pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik dalam meningkatkan nilai aqidah kemudian siswa mempraktikkannya dengan melalui kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan karena akidah tidak bisa disampaikan hanya melalui teori saja tetapi juga diikuti dengan praktik kesehariannya. Hal ini didukung oleh Mulyono dalam bukunya "Strategi Pembelajaran". Menurut beliau proses

¹⁶ Chabib Thaha, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 88

pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.¹⁷ Nilai-nilai yang sudah terinternalisasikan kemudian akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

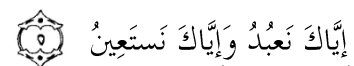
Menurut peneliti proses internalisasi nilai aqidah di sekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin. Untuk menginternalisasikan nilai aqidah pada siswa guru memberikan pengetahuan, penghayatan (internalisasi), pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai aqidah (keyakinan) akan melekat pada pribadi siswa. Tidak hanya siswa, orang tua dan guru pun juga sama, mereka juga harus berusaha mempertahankan nilai aqidah yang sudah melekat pada pribadinya dan berupaya untuk menumbuh kembangkan nilai itu terhadap anak didiknya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi nilai Aqidah melalui kegiatan keagamaan yaitu tahfidz dan tadarus al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan keagamaan, yasin tahlil, istighosah, sholawat dan PHBI. Di antara kegiatan tersebut di dalamnya mengandung beberapa nilai yaitu nilai ketuhanan, tanggung jawab, disiplin dan sosial. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan peserta didik serta meningkatkan kreativitas peserta didik.

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (UIN MALIKI-Press, 2012), hal.40

2. Internalisasi nilai Syari'ah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung

Syari'ah adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai RasulNya. Karena itu, syari'ah terdapat di dalam al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits.¹⁸ Syari'ah erat kaitannya dengan ibadah, bahwa ibadah itu adalah pelaksanaan dari syariah. yaitu pelaksanaan peraturan dari Allah, dengan kata lain, ibadah itu merupakan salah satu bentuk konkret dari syariah. Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dari realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah.¹⁹ Ibadah secara bahasa, berarti taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S Al-Fatihah ayat 5.²⁰



Artinya: *“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”*. (QS. Al-Fatihah: 5).²¹

Ibadah tidak hanya dilakukan dalam hal ibadah wajib saja, namun bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 236

¹⁹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (jakarta: SKETSAs, 2007) hal.88

²⁰ Chabib Thaha, *Metodelgi Pengajaran Agama...*, hal. 170

²¹ Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 1

dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.²²

Taufik Abdullah menyatakan bahwa syariah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mumallah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:²³

- a. Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b. Sosial dan kemanusiaan
- c. Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad(hukuman), maupun pahala dan dosa
- d. Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah
- e. Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa syariah mengandung beberapa nilai di dalamnya, seperti nilai kedisiplinan, sosial, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab. Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol dalam menginternalisasi nilai syari'ah kepada siswa adalah melalui pengamalan langsung di madrasah yaitu melalui kegiatan keagamaan. Di antara kegiatan keagamaan tersebut adalah sholat dhuhur berjamaah dan infaq jum'at. Dari kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai yang lainnya. Melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, di dalamnya terdapat beberapa nilai. Jika pembiasaan kegiatan

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hal.47

²³ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 7

sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana hal ini didukung oleh Muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam”. Menurut beliau kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.²⁴

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Internalisasi nilai Syari’ah melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung meliputi beberapa nilai di dalamnya, diantaranya:

a. Sholat Dhuhur Berjamaah

- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu meyakini adanya Allah dengan mentaati perintah Allah dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, timbul kesadaran akan kewajiban seorang muslim menunaikan ibadah sholat fardhu. Dalam menginternalisasi nilai syariah dalam hal ibadah yaitu melalui kegiatan keagamaan sholat dhuhur dengan memberikan keyakinan kepada peserta didik akan adanya Allah dengan mentaati

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal.301

perintah Allah yaitu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim untuk menunaikan ibadah sholat fardhu.

Menurut Mutawwali Asy sya'rawi dalam bukunya mengatakan: manusia diberi sarana oleh Allah SWT, diberi bumi untuk tinggal dan beribadah kepada-Nya. Allah memberikan kewajiban-kewajiban kepada manusia agar manusia beribadah kepada-Nya, dengan tujuan agar manusia dapat terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat merugikan di dunia dan di akhirat.²⁵

- 2) Nilai Sosial, yaitu dengan berjamaah dapat mempereat tali silaturahmi. Dalam menginternalisasi nilai syariah yaitu melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang di dalamnya terdapat nilai sosial, yaitu dengan berjamaah dapat mempereat tali silaturahmi. Silaturahmi atau hubungan persaudaran sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massal.²⁶ Seperti dengan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dapat mempereat tali silaturahmi daripada sholat dengan tidak berjamaah.
- 3) Nilai Kedisiplinan, yaitu melaksanakan sholat tepat waktu dan membiasakan untuk berjamaah. Guru selalu membimbing peserta didik untuk selalu disiplin, hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu di awal waktu dhuhur. Kegiatan ini dimulai pukul 12.00 ketika jam pelajaran akan usai, hal ini membuat para

²⁵ M. Mutawwali, *Anda Bertanya Islam Menjawab...*, hal. 23

²⁶ Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan...*, hal. 54

siswi bersemangat untuk melaksanakan sholat karena waktu yang sebentar lagi adalah waktunya pulang. Guru selalu memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya sholat berjamaah ini. Oleh karena itu guru juga menyampaikan untuk selalu disiplin dalam menjalankan kewajiban sholat fardhu dan betul-betul ikhlas untuk menjalankan ibadah wajib bukan karena akan pulang sekolah melainkan karena ibadah kepada Allah SWT.

Dari pembiasaan yang berulang-ulang tersebut akan membuat peserta didik disiplin dengan sendirinya, yang awalnya peserta didik melaksanakan dengan keterpaksaan, lama kelamaan akan terbiasa melaksanakan dengan ikhlas tanpa paksaan dikarenakan sudah terbiasa melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Menurut M. Hafi Anshori mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.²⁷

- 4) Nilai Tanggung Jawab, Dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab yaitu melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Peserta didik terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai kewajiban seorang muslim

²⁷ M. Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 66

melaksanakan ibadah sholat fardhu, apabila meninggalkan mendapat dosa. Peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jamaah sholat dhuhur di madrasah. Dari pembiasaan melaksanakan kegiatan wajib inilah peserta didik belajar untuk bertanggung jawab sebagai seorang muslim melaksanakan ibadah sholat fardhu.

Hal ini sesuai pernyataan Taufik Abdullah, bahwa dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.²⁸ Nilai tanggung jawab perlu ditanamkan peserta didik karena tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Melalui berbagai bentuk aktivitas tanggung jawab yang ditanamkan guru, peserta didik dapat terbiasa bertanggung jawab dalam segala bentuk perbuatan dan ucapannya baik di madrasah maupun di rumah. Peserta didik selain memiliki tanggung jawab dalam belajarnya namun tidak lepas dari tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai makhluk yang beragama islam untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٢﴾

²⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Dunia Islam...*, hal. 7

²⁹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Cet. 1. (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 29

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Az-Zariyat: 56).³⁰

Oleh sebab itu, guru berusaha menanamkan tanggung jawab terhadap peserta didik yang berkaitan dengan kewajiban keagamaannya melalui melalui bentuk aktivitas keagamaan yang terjadi di madrasah. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan harapan peserta didik mampu bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai peserta didik di madrasah dan tanggung jawab terhadap agamanya.

b. Infaq jum'at

- 1) Nilai Ketuhanan, yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat, rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan mersedekahkan sebagian harta kepada sesama. Seperti yang dikatakan M. Abdul Qadir dalam bukunya, bahwa kewajiban-kewajiban terhadap harta kekayaan dalam Islam tidak hanya dalam bentuk zakat saja, bahkan juga terdapat kewajiban lain di luar zakat.³¹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adanya kewajiban menafkahkan harta untuk kebutuhan kaum kerabat, orang-orang miskin dan lain-lain selain kewajiban zakat. Bersedekah bukan hanya soal memberikan sebagian harta bagi yang membutuhkan, namun manfaat sedekah lebih luas akan dirasakan pada orang yang melakukannya. Seperti memperkuat keimanan, bersedekah di dalam agama adalah sebagai salah satu perintah bagi umat muslim. Bersedekah dengan niat demi ibadah karena Allah, maka akan memupuk rasa

³⁰ Latief Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 523

³¹ Muhammad Abdul, *Metodologi Pengajaran Pendidikan...*, hal. 226

keimanan terhadap Allah. Oleh karena itu MI Riyadlotul Uqul Sumbergempol membiasakan para siswanya untuk berinfaq seikhlasnya pada hari jumat karena mengandung banyak manfaat.

- 2) Nilai Sosial yaitu meningkatkan rasa solidaritas sosial yang tinggi atau peduli dengan sesama. Menurut Darmiyati Zuchdi bahwasanya peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³² Perilaku peduli terhadap sesama merupakan salah satu perintah dari Allah SWT untuk membantu terhadap orang yang membutuhkan mulai dari sanak keluarga hingga orang lain dan tidak menghamburkan harta berdasarkan firman Allah SWT.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S. Al-Isra’:26).³³

Dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain untuk membantu mengajarkan kepada kita bahwa hidup di dunia tidaklah sendirian. Sehingga peserta didik dididik untuk memiliki rasa peduli, *respect*, dan saling menyayangi antar semua.³⁴ Adapaun rasa peduli sosial

³² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 170

³³ Latief Awaludin, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 284

³⁴ Iqro’ Al-Firdaus, *Engkau Wajib Kaya Bila Sholat Dhuha & Bersedekah Dengan Benar*. (Yogyakarta: Diva Press), hal. 109

yaitu melalui infaq yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Pemberian pengalaman terhadap peserta didik tersebut ditegaskan oleh Syaiful Sagala bahwasanya penanaman melalui pengalaman adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan lebih mengutamakan aktifitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Beberapa rangkaian kegiatan di atas merupakan kegiatan keagamaan dalam hal syari'ah, karena kegiatan tersebut merupakan suatu perwujudan dalam hal beribadah kepada Allah yaitu dengan melaksanakan sholat fardhu yang merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam serta badah sunnah yaitu infaq jum'at sebagai rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Alim, bahwa syari'ah adalah peraturan atau pokok-pokok yang digariskan oleh Allah agar manusia berpegang teguh kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan, yang mana syari'ah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.³⁶

Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 87

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 140-143

terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Firman Allah dalam QS. Al-Jasyiah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”. (QS. Al-Jasyiah: 45).³⁷

Menurut peneliti proses internalisasi nilai syari’ah di sekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menginternalisasikan nilai syari’ah pada siswa guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan di sekolah, maka nilai tersebut lama kelamaan akan terinternalisasikan pada diri siswa. Selain itu dengan mengamalkan nilai syariah di sekolah maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Guru dalam menumbuhkan kembangkan nilai ibadah yaitu melalui pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan akan mengajarkan siswa untuk disiplin serta istiqomah dalam menjalankannya. Dengan mengabsen kegiatan siswa maka lama kelamaan pada diri siswa akan tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi nilai Syari’ah melalui kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuhur berjamaah dan infaq jum’at yang di dalamnya mengandung beberapa nilai yaitu nilai ketuhanan, sosial, disiplin dan tanggung jawab. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut

³⁷ Latief Awaludin, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 500

dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat serta menambah wawasan peserta didik. Guru memberikan pembiasaan kegiatan kepada siswa dengan melalui beberapa kegiatan keagamaan. Pembiasaan kegiatan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya

3. Internalisasi nilai Akhlak melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya. Akhlak yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁸ Bahwa apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang mulia kepadanya. Hal ini sesuai dengan teori Ali Abdul Halim, bahwa akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak.³⁹

Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol dalam menginternalisasi nilai Akhlak kepada siswa adalah melalui pengamalan langsung

³⁸ Chabib Toha, *Metodelogi Pengajaran...*, hal 111

³⁹ Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 11

di madrasah yaitu melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut adalah bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Dari kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai yang lainnya. Melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, di dalamnya terdapat beberapa nilai. Sebelumnya guru memberikan motivasi langsung terhadap siswa untuk selalu berperilaku baik terhadap siapapun, termasuk pada guru, teman dan orang tua siswa dianjurkan untuk bersopan-santun, lemah-lembut. Yang dimaksud motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia.⁴⁰ Hal ini di dukung oleh Bukhari Umar dalam bukunya "Hadits Tarbawi". Menurut beliau bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut beliau menggunakan motivasi".⁴¹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara narasumber dengan adanya guru memberikan pembiasaan serta motivasi terhadap siswa, maka siswa akan selalu bersikap akhlak karimah.

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi" at, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan.⁴² Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang telah melekat.

⁴⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.238

⁴¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 44

⁴² *Ibid.*

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:⁴³

a. Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah:

- 1) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- 2) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada
- 3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 152-154

7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- 1) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- 2) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.
- 3) Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- 4) Adil, Yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- 6) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (al-wafa), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- 8) Lapang dada (Insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- 9) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.

- 10) Perwira (Iffah), yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- 11) Hemat (Qawamiyah), yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- 12) Dermawan (Al-Munfikun), yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia diatas dapat membentuk peribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketakwaan kepada Allah. Nilai-nilai ditata yang mementuk akhlak masih bisa ditambah lagi dengan beberapa nilai yang masih banyak sekali

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khilafah. Sikap kekhalfahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat dimaknai bahwa di dalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 155-157

membutuhkan dengan sesama makhluk yang lain. Berarti manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada, yaitu mengantarkan manusia turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Internalisasi nilai Akhlak melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung meliputi beberapa nilai di dalamnya, diantaranya:

a. Bersalaman Dengan Guru Ketika Selesai Kegiatan (Tahfidz, Sholawat, Sholat Duhur Berjamaah)

- 1) Nilai Kesopanan, dengan bersalaman kepada guru dapat meningkatkan sikap sopan, menghormati, dan bakti terhadap guru. Nilai kesopanan juga merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang mengarah ke hal-hal berkenaan dengan cara seseorang bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Sopan santun sangat perlu dan penting menjadi budaya wajib yang harus dimiliki, baik di tengah masyarakat maupun sekolah, di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul, guru selalu membimbing siswanya untuk berperilaku baik, yaitu melalui pembiasaan bersalaman. Sehingga nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik karena mereka telah dibiasakan untuk berperilaku baik. Seperti yang dikatakan Hamzah Yaqub, bahwa akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruknya, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan

mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁴⁵ Dari pernyataan tersebut jelas bahwa nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui kegiatan bersalaman merupakan tujuan agar para peserta didik memiliki etika pergaulan atau selalu menjaga sopan santun di manapun mereka berada.

- 2) Nilai Sosial. Dalam menginternalisasikan nilai sosial yaitu melalui kegiatan bersalaman dengan guru ketika selesai melaksanakan kegiatan, yaitu mempererat tali silaturahmi antara siswa dengan guru. Silaturahmi atau hubungan persaudaran sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massal.⁴⁶ Seperti di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul membiasakan siswanya untuk bersalaman kepada gurunya sesudah melaksanakan kegiatan keagamaan (Tahfidz, sholawat dan sholat dhuhur berjamaah).

Beberapa rangkaian kegiatan di atas merupakan kegiatan keagamaan dalam hal akhlak, karena kegiatan tersebut merupakan suatu perwujudan perilaku bakti dan sopan santun siswa terhadap gurunya. Selain itu dengan bersalaman setelah kegiatan (tahfidz, sholawat, sholat dhuhur berjamaah) dapat mempererat tali silaturahmi. Dari kegiatan tersebut dapat membiasakan peserta didik untuk terbiasa bersalaman dalam keadaan tertentu tanpa disuruh oleh gurunya maupun orang disekitarnya, sehingga akan tumbuh dengan sendirinya tingkah laku yang baik.

⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 12

⁴⁶ Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan...*, hal. 54

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Alim, bahwa Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang lahir dari perbuatan-perbuatan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi nilai Akhlak melalui kegiatan keagamaan yaitu bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah kegiatan keagamaan dilaksanakan, yang di dalamnya mengandung beberapa nilai yaitu nilai kesopanan dan nilai sosial. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat serta menambah wawasan peserta didik. Guru memberikan pembiasaan kegiatan kepada siswa dengan melalui kegiatan bersalaman. Guru tidak hanya memberikan arahan saja kepada siswanya melainkan guru ikut memberikan contoh nyata supaya siswa menirukan sikap terpuji tersebut, karena guru sebagai tauladan atau panutan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyana, bahwa guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.⁴⁸

Jika pembiasaan ini sudah tertanam, maka anak terbiasa melakukan hal-hal positif dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Dengan adanya pemberian pembiasaan bersalaman yaitu mendorong siswa agar selalu berperilaku dengan baik, sopan santun yaitu dengan berperilaku baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 151

⁴⁸ Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43